

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK TEKS DRAMA

Nurkanti

SMP Negeri 4 Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: nur_kanti@ymail.com

Abstrak: Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang dirasakan berat oleh siswa, terutama ketika siswa harus menikmati suatu karya sastra. Meskipun karya sastra drama sering dihadapi oleh siswa namun ketika harus menikmati, dalam arti menganalisis naskah drama, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Kegagalan siswa dalam menganalisis teks drama tampak ketika hanya siswa tertentu yang dapat menyebutkan unsur intrinsik teks drama. Selama ini, guru kurang menyadari bahwa metode diskusi yang diterapkan ternyata kurang efektif. Sebagian siswa hanya menggantungkan diri pada teman sekelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini memberikan perbaikan sekaligus solusi terhadap rendahnya tingkat apresiasi sastra. Hal ini tampak ketika setiap siswa akan dapat menganalisis unsur intrinsik teks drama. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini semua siswa betul-betul mampu menganalisis teks drama dan mempunyai keberanian untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Pembelajaran sastra akan menyenangkan apabila guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar dan keaktifan siswa di kelas.

Kata kunci: analisis, teks drama, NHT

THE COOPERATIVE LEARNING OF NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TYPE IS TO IMPROVE THE ABILITY OF ANALYZING THE INTRINSIC ELEMENTS OF DRAMA TEXT

Abstract: *Learning literature is one that felt severe learning by students, especially when students should enjoy a literary work. Although literary dramas often faced by students but when they should enjoy, in the sense of analyzing the play, students are still face many difficulties. Failure students in analyzing texts appear when certain students can mention the intrinsic elements of drama texts. During this time the teacher is not aware that the discussion method applied was less effective. Most students simply rely on a group of friends. Cooperative learning type Numbered Head Together (NHT) is expected to provide improvements as well as solutions to the low level of literary appreciation. This appear when each student will be able to analyze the intrinsic elements of drama texts. Cooperative learning mode with Numbered Head Together (NHT) is all the students really able to analyze the text of drama and have the courage to convey the results of its work. Learning literature would be nice if the teacher can use appropriate learning models. This resulted in an increase in learning outcomes and students activities in the classroom.*

Key words: analysis, drama text, NHT

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran serta sentral dalam pembelajaran intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan alat keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitik dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran sastra terintegrasi dalam masing-masing aspek. Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang dirasakan berat oleh siswa, terutama ketika siswa harus menikmati suatu karya sastra. Meskipun karya sastra drama sering dihadapi oleh siswa namun ketika harus menikmati, dalam arti menganalisis naskah drama, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Hasil belajar siswa pada saat melakukan analisis unsur intrinsik teks drama sangat rendah. Hal ini

dibuktikan pada saat kegiatan menganalisis unsur intrinsik teks drama, lebih dari 75 % siswa yang tidak dapat menentukan unsur intrinsik teks drama.

Guru Bahasa Indonesia yang mengajar sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi sastra. Hal ini dikarenakan guru bahasa Indonesia kurang menguasai sastra, tidak suka sastra, atau belum diterapkannya metode yang tepat untuk pembelajaran sastra khususnya analisis teks drama. Selama ini guru masih menggunakan metode mengajar yang monoton sehingga siswa kurang mampu menganalisis unsur intrinsik teks drama dan hanya siswa tertentu yang mau menjawab pertanyaan ketika menganalisis teks drama.

Untuk dapat mengapresiasi sebuah teks drama, siswa harus dapat menganalisis unsur intrinsiknya. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar teks drama dapat diapresiasi dengan baik. Oleh karena itu diperlukan alternatif metode pembelajaran yang relevan yang memungkinkan mayoritas siswa dapat mengapresiasi sastra, khususnya analisis unsur intrinsik teks drama.

Kegagalan siswa dalam menganalisis teks drama sangat tampak

ketika hanya siswa tertentu saja yang dapat menyebutkan unsur intrinsik teks drama. Selama ini guru kurang menyadari bahwa metode diskusi yang diterapkan ternyata kurang efektif. Sebagian siswa hanya menggantungkan diri pada teman sekelompok. Pada saat diminta menyebutkan unsur intrinsik, hanya siswa tertentu yang mewakili kelompoknya menyampaikan jawaban dari pertanyaan guru. Sementara itu, para guru terjebak pada satu model diskusi saja tanpa memperhitungkan tingkat penguasaan siswa terhadap cara menganalisis teks drama.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik teks drama. Meskipun kita sudah menggunakan sistem pembelajaran berkelompok, namun tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai belajar dengan metode *cooperative learning* (Lie, 2005:8). Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) ini diharapkan akan memberikan perbaikan sekaligus solusi terhadap rendahnya tingkat apresiasi sastra. Hal ini akan tampak ketika setiap siswa akan dapat menganalisis unsur intrinsik teks drama. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *numbered*

head together (NHT) ini diharapkan semua siswa betul-betul mampu menganalisis teks drama dan mempunyai keberanian untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

PEMBAHASAN

Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama

Analisis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang dapat memungkinkan inti permasalahan yang kemudian dikupas dan diberi ulasan sehingga dapat diambil kesimpulan yang dapat memudahkan dari apa yang terdapat pada masalah tersebut (Nastuti, 1989:37). Panuti Sudjiman (1990:6) mengemukakan bahwa analisis adalah penguraian (karya sastra) atas unsur-unsurnya dengan tujuan memahami pertalian antara unsur-unsur tersebut di dalam mendukung makna karya sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa baik berupa karangan, perbuatan, dalam hal ini adalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Depdikbud, 1993:37). Dengan kata lain analisis adalah memahami atau menikmati karya sastra dengan cara menguraikan unsur-unsurnya.

Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada (Melani dkk, 2003:95). Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh. Sudjiman (1990:22) menyatakan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lafal dan dialog, lazimnya dirancang untuk pementasan. Menurut Siregar (1986:16) drama adalah jenis sastra yang berbentuk dialog yang biasanya untuk dipertunjukan di atas pentas. Kata drama berasal dari Bahasa Yunani “dram” yang berarti gerak. Drama tidak lain suatu segi kehidupan yang dihidupkan dengan gerak (Asmara, 1983:9). Dengan kata lain drama adalah salah satu bentuk karya sastra dengan ciri khas berbentuk dialog, baik itu untuk dipentaskan maupun tidak.

Ada naskah-naskah yang dapat dan akan menarik jika dipentaskan dan

banyak pula yang tidak memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Naskah/teks yang masuk kategori pertama disebut sebagai drama pentas atau drama saja, yang hanya tepat dibaca saja disebut drama baca. Namun demikian, sebuah naskah untuk sampai pada keputusan layak atau tidak layak dipentaskan, bukan hanya tergantung proses pasca pembacaan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh niat si penulis itu sendiri. Banyak penulis yang menulis karya sastra dalam bentuk drama, tetapi tidak diniatkan untuk dipentaskan.

Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam cerita (Maskurun, 1993). Dalam teks drama terdapat unsur-unsur intrinsik, yaitu: 1) tema, tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1990:51). Kita dapat menentukan tema apabila sebuah teks drama telah dibaca secara keseluruhan. 2) Amanat, Maskurun (1993:83) menyatakan bahwa amanat adalah pesan pengarang yang disampaikan melalui dialog-dialog antara para tokoh. 3) Penokohan, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra dalam bentuk naratif atau drama,

yamng oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan atau apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiantoro, 2000: 165). Menurut Asmara (1983:53) tokoh terbagi dalam protagonis (peran yang membawa ide prinsipil) dan antagonis (lawan protagonis, yang menentang ide prinsipil). 4) Setting, dalam teks drama harus dapat mewujudkan penggambaran yang mencerminkan lakon yang sedang dibaca itu terjadi (Asmara, 1983:62). Penggambaran setting dapat dilakukan pada bagian awal agar pembaca dapat membayangkan kejadian cerita itu. Setting di bagi 3 yaitu setting tempat, setting waktu, setting suasana. 5) Alur/ Plot, menurut Asmara (1983:54) plot (jalannya cerita drama) dalam suatu drama harus berkembang secara bertingkat-tingkat sampai pada akhirnya kita menemukan suatu penyelesaian dari konflik itu.

Tahapan/ tingkatan plot adalah pemaparan, penggawatan, klimaks, penyelesaian, dan penutup. Pemaparan adalah pembeberan atau penjelasan atau pengantar ke dalam situasi awal dari cerita yang akan disajikan. Penyempurnaannya bisa terjadi di

tengah-tengah plot atau juga mungkin pada akhir plot. Agar tidak membosankan dialog yang disajikan hendaknya menarik, wajar, dan memikat. Dengan demikian langsung dapat menuntun pembaca ke arah permulaan plot. Penggawatan adalah bagian konflik yang menjadi dasar sebuah cerita drama. Melalui insiden permulaan ini pula konflik-konflik dalam drama akan dimulai dan berkembang. Klimaks adalah kejadian dalam permulaan plot yang akan membawa kepada kejadian di rentetan berikutnya sehingga konflik makin menjadi sampai akhirnya menuju puncak permasalahan/ klimaks (titik perselisihan paling ujung yang bisa dicapai oleh konfrontasi protagonis dan antagonis). Penyelesaian (anti klimaks) adalah penyelesaian yang dilakukan oleh pengarang dalam suatu cerita. Penyelesaian janganlah yang langsung dapat diduga oleh pembaca. Dalam menyelesaikan masalah penulis teks drama harus cermat dan harus menarik perhatian pembaca sampai akhir cerita. Penutup adalah bagian yang mengakhiri segenap kejadian dalam cerita. Penutup hendaknya memberikan jawaban yang diperlukan pembaca yang telah membaca semua persoalan

dan menikmati konflik yang ada di dalamnya.

Sebagai salah satu bentuk sastra, teks drama sama dengan teks roman atau novel. Penulis mengangkat materinya dari alam kehidupan manusia, yang ia beri warna dan memang setiap pencurahan sastra dan seni pada umumnya bersumber pada kehidupan manusia (Asmara, 1983:53). Ketika berhadapan dengan teks drama, kita dapat menikmati teks drama itu dengan cara menganalisis unsur intrinsiknya. Diawali dengan membaca secara keseluruhan teks drama tersebut lalu kita tentukan unsur intrinsiknya yang meliputi tema, amanat, penokohan, setting, dan alur.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Istilah pembelajaran kooperatif sebenarnya bukanlah istilah baru bagi guru. Menurut Nuraida (2002:3) pembelajaran kooperatif sering diartikan sebagai suatu bentuk kerja kelompok antar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Budi Jastuti (2001) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Ibrahim, *et al* (2000:

26) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri 1) siswa bekerja dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) apabila mungkin, anggota kelompok dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Menurut Ibrahim, *et al* (2000:7) terdapat tiga tujuan penting pembelajaran kooperatif, yaitu 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan 3) pengembangan keterampilan social. Terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, dan 6) memberikan penghargaan.

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur

tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan diri dari waktu ke waktu dalam kelompoknya. Jika pembelajaran kooperatif ingin sukses, maka materi pembelajaran harus tersedia di ruangan guru, di perpustakaan, atau di pusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat menjauhkan kesalahan yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok.

Hakikat Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi seluruh kelas. Strategi ini tidak terlalu efektif. Walaupun guru sudah berusaha untuk mendorong siswa agar berpartisipasi, kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh hanya segelintir siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan di bangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam menyampaikan hasil diskusi.

Teknik pembelajaran kooperatif NHT menurut Anita Lie (2005:59) di kembangkan oleh Spencer Kagan

(1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka. Suherman (2002:8) menyatakan bahwa tipe NHT akan melibatkan lebih banyak siswa dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Penerapan Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam memulai pembelajaran, kita perlu menjadikan siswa aktif sejak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan berlanjut sampai akhir pembelajaran. Sering kali guru berusaha menstimulasi diskusi kelas namun dihadapkan pada kebungkaman yang tidak menyenangkan karena siswa tidak tahu siapa yang berani berbicara terlebih dahulu.

Dalam penerapan metode *numbered head together* (NHT) atau kepala bernomor, guru menggunakan langkah-langkah berikut :

1) Pendahuluan

- (a) Kegiatan ini diawali dengan menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas

serta mengaitkan dengan materi pelajaran sebelumnya.

- (b) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara rinci dan menjelaskan metode pembelajaran NHT yang akan diterapkan.
- (c) Memotifasi siswa agar timbul rasa ingin tahu tentang konsep-konsep materi pelajaran yang akan dibahas.
- (d) Membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 siswa kemudian setiap siswa dalam kelompok itu diberi label nomor (antara 1 s.d, 5).

2) Kegiatan Inti

- (a) Guru menyampaikan materi pelajaran secara singkat.
- (b) Guru membagi teks drama untuk dianalisis
- (c) Guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelompok.
- (d) Seluruh siswa dalam kelompok masing-masing memikirkan jawaban pertanyaan yang diajukan guru.
- (e) Siswa menyatukan jawaban dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya sudah mengetahui jawabannya.

(f) Guru memanggil salah satu nomor dari salah satu kelompok secara acak.

(g) Siswa yang dipanggil nomornya dalam kelompok yang bersangkutan menunjukan jari.

(h) Siswa yang dipanggil nomornya mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi kelompok lain.

(i) Jika jawaban dari diskusi kelompok kelas sudah dianggap betul, siswa diberi kesempatan untuk mencatat jawaban tersebut. Apabila jawaban masih salah guru memberikan penjelasan tentang jawaban yang betul.

(j) Guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab dengan benar.

(k) Demikian sampai semua kelompok mendapat kesempatan menyampaikan jawabannya.

3) Penutup

- (a) Guru memberikan umpan balik
- (b) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran

Perbedaan Proses Pembelajaran sebelum dan ketika menggunakan tipe NHT

No	Pembelajaran kooperatif	Pembelajaran kooperatif tipe NHT
1	Siswa masih banyak yang mengantuk	Siswa mulai memusatkan diri saat diskusi
2	Siswa dalam diskusi masih banyak yang bergurau	Siswa mulai saling berpartisipasi dalam diskusi
3	Siswa tidak mau berpartisipasi dalam kelompok	Siswa mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok
4	Setiap kelompok yang mengerjakan hanya perwakilan kelompok	Semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru
5	Siswa tertentu saja yang aktif menyampaikan hasil tugasnya	Semua siswa aktif menyampaikan hasil tugasnya
6	Hasil belajar jelek	Hasil belajar meningkat

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran menganalisis teks drama merupakan salah satu pembelajaran yang sulit bagi siswa.
2. Guru perlu mencermati efektivitas diskusi di kelas.
3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan

1. Supaya pembelajaran tidak monoton sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan penuh variasi.
2. Pembelajaran sastra yang selama ini dirasakan sulit oleh siswa, akan

menjadi pembelajaran yang menyenangkan apabila guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta : CV Nur Cahaya.
- Budianta, Melani. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesiatara.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA University Press.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Maskurun. 1993. *Sari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada.

Nastuti. 1989. *Kamus Istilah*. Jakarta : Balai Pustaka.

Siregar, Ahmad Samin. 1986. *Kamus Istilah Seni Drama*. Jakarta : P3B.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Suherman, Asep. 2002. *Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif Berbasis Kompetensi*. Bandung : LEC Arjasari.